

MENGHAYATI AKHLAK ALLAH

Oleh Nurcholish Madjid

Sidang Jumat yang terhormat.

Dalam khutbah yang lalu, saya telah urun rembuk tentang salam. Dan kebahagiaan tertinggi yang akan dialami manusia ialah ketika dia masuk surga kemudian mendapatkan salam dari Tuhan, “*salām-un qawl-an min rabb-i ’l-rahīm*” (salam sebagai ucapan dari Tuhan yang Mahakasih). Di situ ada kaitan antara salam (*salām*) dengan rahmat (*rahmah*). Allah mengucapkan salam karena Dia Mahakasih dan Rahmat. Itulah sifat Allah yang paling banyak disebut dalam al-Qur’an dan wacana keagamaan.

Dalam al-Qur’an disebutkan bahwa satu-satunya sifat Allah yang diwajibkan atas diri-Nya ialah rahmat. “*Kataba ‘alā nafsīhi al-rahmah*” (Q 6:12) artinya, “Allah mewajibkan atas diri-Nya sifat *rahmah*”. Rahmat atau kasih Allah itu meliputi segala sesuatu. Sama dengan ilmu. Ada dua sifat Allah yang dinyatakan meliputi segala sesuatu: rahmat dan ilmu.

“*Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu,*” (Q 7:156).

“*Rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu,*” (Q 40:8).

Oleh karena itu, kalau kita renungkan sabda Nabi agar kita supaya meniru akhlak Tuhan yang disebutkan dalam sebuah hadis, “*Takhallaqū bi-akhlāq-i ’l-Lāh*” yang artinya, “Berakhlaklah kamu dengan akhlak Allah”. Maka yang dimaksud ialah meniru sifat-sifat Tuhan dan menghayati di dalam hidup kita.

Secara sempurna, sifat-sifat Tuhan terkumpul dalam keseluruhan nama-nama yang disebut *al-asmā' al-ḥusnā* (nama-nama yang baik) sebanyak 99. Itulah deretan sifat-sifat Tuhan. Sifat-sifat itu mencakup — bahasa sehari-hari kita — watak ekstrem kanan sampai ekstrem kiri. Sifat ekstrem, misalnya, kita ambil yang serbakeras. Allah itu *al-Jabbār* (pemaksa), *al-Qaḥḥār* (diktator, hampir-hampir tiran), *al-Mutakabbir* (sombong), dan *Dzū 'ntiqām* (pendendam). Tetapi di sisi lain sifat-sifat Tuhan serbalunak dan lembut, misalnya, *al-Wadūd* (santun), *al-Raḥīm* (pengasih), *al-Ghaḥfūr* (pengampun) dan seterusnya.

Mengapa ada sifat-sifat yang bertentangan seperti itu? Karena Allah adalah Zat Mahatinggi yang tidak dapat digambarkan. Gambaran apa pun pasti kurang. Kalau gambaran kita tentang Tuhan hanya sebatas Tuhan yang Maha Pengampun dan Penyayang saja, maka berbahaya. Kita akan menganggap Tuhan biasa-biasa saja. Kemudian kita menjadi *sebrono*. Kita akan mengalami kelembekan moral. Karena kita beranggapan bahwa apa pun yang kita lakukan pasti akan diampuni oleh Tuhan.

Tetapi sebaliknya, kalau kita menghayati Tuhan hanya sebagai zat yang serba keras: *al-Jabbār*, *al-Mutakabbir*, *al-Qaḥḥār*, dan *Dzū 'ntiqām*, maka kita akan kehilangan harapan (pesimis) kepada Allah. Itu pun suatu malapetaka keruhanian. Karena itu al-Qur'an mengatakan, "Serulah Tuhan dengan harap-harap cemas (*khawf-an wa thama'-an*).” Jangan memastikan ampunan Tuhan, tapi juga jangan putus asa dari kemungkinan diampuni Allah. Makanya dalam suatu ayat, kedua sifat itu dikumpulkan sekaligus:

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang dan sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih," (Q 15:49-50).

Sidang Jumat yang terhormat.

Kita harus meniti suatu titian yang sulit ketika menghadirkan sifat Tuhan dalam diri kita. Yaitu kombinasi yang setara antara

kelembutan dan kekerasan. Kalau kita uraikan semua *al-asmā' al-husnā* berarti Allah mempunyai seluruh kualifikasi. Maka hayatilah Allah dengan seluruh kualifikasinya itu dan rasakan dalam hati. Al-Qur'an secara khusus menyuruh kita meniru Allah dengan *al-asmā' al-husnā*-Nya.

“Hanya milik Allah al-asmā' al-husnā, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut al-asmā' al-husnā itu,” (Q 7:180).

Kalau kita mengalami kesulitan untuk menghayati keseluruhan sifat Tuhan, maka pilihlah satu saja sifat Tuhan yang tanpa resiko terlalu besar, yaitu sifat rahmat. Tirulah rahmat Allah *swt*. Hadis Nabi menyebutkan:

“Orang-orang yang menunjukkan cinta kasih kepada sesamanya itu akan dicintai oleh Dia yang Mahakasih. Cintailah mereka yang di bumi, maka Allah yang di langit akan mencintai kamu,” (HR Tirmidzi).

Dalam al-Qur'an kata rahmat dikaitkan dengan hal-hal yang sangat positif tentang kehidupan kita. Misalnya ketika Zulaikha dituduh mau menyeleweng dengan Yusuf, anak angkatnya, maka dia membela diri dengan mengatakan:

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,” (Q 12:53).

Jadi nafsu pun bisa sangat positif dalam kehidupan kita, asalkan dibimbing oleh cinta kasih dari Allah *swt*. Sebab nafsu adalah dorongan motivasi untuk mencapai suatu hasil. Contoh lain, ketika ada pujian kepada Nabi, bahwa beliau sebagai orang yang sangat toleran, itu pun dikaitkan dengan rahmat. Sifat Nabi yang toleran dan lapang dada adalah karena adanya rahmat Allah *swt*.

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal,” (Q 3:159).

Demikian juga misalnya ada firman Allah:

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu,” (Q 11:118-119).

Orang yang mendapat rahmat Allah cukup rendah hati untuk melihat kemungkinan dirinya salah. Hal itu membuat dia itu tidak mudah bertengkar. Karena itu setiap hari kita membaca “*Bism-i ‘l-Lāh-i ‘l-Rahmān-i ‘l-Rahīm*” yang biasa diterjemahkan, “Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang”. Dengan mengucapkan bismillah, kita menyadari bahwa seluruh perbuatan kita didasarkan pada kedudukan sebagai pengganti Tuhan (*khalīfah Allāh*) di bumi. Oleh karena itu, apa pun yang kita lakukan akan kita pertanggungjawabkan kepada Allah. Memulai pekerjaan dengan bismillah berarti penegasan bahwa pekerjaan itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab.

Beberapa kitab tafsir menjelaskan makna *al-rahmān* adalah Mahakasih di dunia dan akhirat. Secara puitis *al-rahmān* adalah Mahakasih tanpa pilih kasih. Artinya biar pun hamba-Nya kafir, Allah masih tetap kasih kepada mereka. Lihatlah betapa banyak orang yang tiap hari menentang Tuhan, tetapi hidupnya sangat menyenangkan, karena kasih Allah. Ini semua terkait dengan pengetahuan dan pemahaman kita terhadap lingkungan hidup kita.

Misalnya, nikmat kesehatan, sebagai bentuk dari rahmat Allah pada kita, tidak tergantung pada iman kita. Tidak tergantung kepada ibadat kita. Tidak tergantung kepada kesalahan kita. Tetapi tergantung kepada seberapa jauh kita mengetahui masalah-masalah kesehatan.

Sedangkan *al-Rahīm* adalah sifat Allah yang Mahakasih di akhirat. Maka kasih Allah sebagai *al-Rahīm* adalah atas dasar pertimbangan keimanan. Orang yang beriman akan mendapatkan rahmat Allah sebagai *al-Rahīm*, tetapi yang tidak beriman tidak dapat. Suatu kasih yang berpertimbangan.

Maka dari itu, dengan mengucapkan *al-Rahmān al-Rahīm* dalam rangkaianannya dengan *Bism-i 'l-Lāh*, sebetulnya mengingatkan pada kita, bahwa sebuah pekerjaan untuk bisa mencapai hasil yang setinggi-tingginya, baik materiil maupun spirituil, harus dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa sepenuhnya itu atas nama Allah. Dah karena itu harus dipertanggungjawabkan kepada Allah dari dunia sampai akhirat.

Supaya berhasil meraih rahmat Allah sebagai *al-Rahmān* kita harus tahu persyaratan-persyaratan ilmiah sesuai dengan hukum yang berlaku di dunia ini, baik mengenai benda alam maupun pergaulan sosial manusia. Kemudian sebagai orang yang mendambakan kasih Allah di akhirat, jangan hanya di dunia, maka kita harus meraih rahmat Allah sebagai *al-Rahīm*. Setiap pekerjaan harus dilakukan dengan penuh pertimbangan akhlak dan moral, suatu kualitas yang ada sangkut pautnya dengan masalah pahala dan dosa.

Dengan bacaan basmalah kita maju sebagai manusia yang diberi wewenang oleh Allah menjadi duta-Nya (khalifah) di bumi. Sekaligus kita diingatkan supaya bekerja sesuai hukum yang berlaku. Kalau kita mau membuat sesuatu dari logam, maka kita harus tahu sifat-sifat logam, dengan begitu kita akan sukses meraih rahmat Allah sebagai *al-Rahmān*.

Tetapi jangan lupa, kesuksesan dengan ilmu pengetahuan, belum tentu membawa kita pada kebahagiaan abadi secara spiritual.

Karenanya sukses kita harus dilakukan dengan penuh pertimbangan akhlak dan moral supaya meraih rahmat Allah sebagai *al-Rahīm*. Jangan mengulangi kesalahan kakek manusia, Adam dan Hawa, setelah diberikan ilmu pengetahuan, mereka lupa batas, akhirnya terjatuh secara tidak terhormat. Ilmu pengetahuan tidak menjamin kebahagiaan abadi. Tetapi dengan iman saja, kita tidak bisa unggul di dunia ini. Harus ada iman dan ilmu.

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat,” (Q 58:11).

Sesungguhnya sifat *Rahmān* tidak ada pada kesadaran orang-orang Arab sebelum Rasulullah datang. Di kalangan Bani Israel hal itu sudah ada dari dulu, bahasa Ibrani-nya *rahmaana*, artinya sama dengan *Rahmān*. Makanya ketika Nabi Muhammad mulai memperkenalkan kata *Rahmān*, orang-orang Arab kaget dan menuduh Nabi telah menyembah Tuhan selain Allah. Lalu turun firman Allah:

“Katakanlah: ‘Serulah Allah atau serulah al-Rahmān. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asmā’ al-Husnā (nama-nama yang terbaik),’” (Q 17:110).

Suhail ibn Amir, misalnya ketika merancang dokumen perjanjian Hudaibiyah dengan Rasulullah, tidak mau memulai perjanjian dengan itu dengan kata *Bism-i ’l-Lāh-i ’l-Rahmān-i ’l-Rahīm*. “Saya tidak mengerti apa itu *Bism-i ’l-Lāh-i ’l-Rahmān-i ’l-Rahīm*”, kata Suhail. Dia katakan, kalau kata Allah dan *al-Rahīm* dia tahu. “Tapi apa itu *al-Rahmān*?” Suhail bertanya-tanya. Al-Qur’an mengatakan:

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: ‘Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Penyayang’, mereka menjawab: ‘Siapakah yang

Maha Penyayang itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)? Dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman),” (Q 25:60).

Maka pada ayat-ayat pertama atau surat-surat pertama al-Qur'an tidak didahului dengan *Bism-i 'l-Lāh-i 'l-Rahmān-i 'l-Rahīm*. Nabi selalu memulai membaca surat itu dengan kebiasaan orang-orang Arab yang sudah umum, yaitu *bismika 'l-Lāhumma*. Tetapi setelah turun surat *al-Naml* yang memuat cerita suratnya Nabi Sulaiman kepada Ratu Bilqis, “*inn-abū min Sulaymān-a wa inn-abū bism-i 'l-Lāh-i 'l-Rahmān-i 'l-Rahīm*”, maka Nabi mulai membubuhkan perkataan *Bism-i 'l-Lāh-i 'l-Rahmān-i 'l-Rahīm* pada setiap awal surat, kecuali surat *al-Barā'ah*.

Ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang revolusioner di dalam konsep *al-Rahmān* yang orang-orang Arab sendiri tidak pernah tahu. Maka dari itu setelah kata Allah sendiri, kata *al-Rahmān* itulah yang paling banyak disebut dalam al-Qur'an, dan merupakan cara menyebutkan Allah yang paling penting kedua setelah menyebutkan nama Allah.

Mengapa kata *rahmaana* itu muncul dalam Taurat? Karena para Nabi setelah Nabi Musa menyadari bahwa agama Taurat (taurat artinya hukum) sudah tidak lagi relevan karena terlalu keras dan kurang kelembutan kemanusiaan. Memang Nabi Musa dulu oleh Allah *swt* diberi tugas untuk mendidik Bani Israil supaya taat pada hukum. Karena mereka mengalami masa perbudakan ratusan tahun dan budak biasanya sulit sekali disiplin, karena tidak bisa memerintah diri sendiri dan biasa menunggu perintah orang lain.

Bani Israil dulu terkenal sangat tidak disiplin, maka agamanya menjadi sangat keras dari segi hukum, dan dimulai dengan *The Ten Commandments*. Tapi lama kelamaan dirasakan kalau terus-menerus hukumnya keras, maka aspek kelembutan manusia menjadi hilang. Maka paham tentang Tuhan sebagai Hakim yang serbaadil dan serba memvonis diimbangi dengan paham tentang Tuhan sebagai yang Mahakasih. Dari situlah kemudian muncul kata *rahmaana*.

Pemahaman inilah yang menyiapkan tampilnya Nabi Isa al-Masih. Karena Nabi Isa al-Masih diberi tugas oleh Allah *swt* untuk mengajari kasih kepada manusia. Hidup ini tidak cukup hanya dengan hukum, tetapi juga harus ada kasih. Maka Nabi Isa digambarkan dalam al-Qur'an mendeklarasikan:

“Untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu,” (Q 3:50).

“Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang,” (Q 57:27).

Tetapi sayangnya, para pengikut Nabi Isa kemudian mengembangkan ajarannya begitu rupa sehingga segi hukum sama sekali hilang dan yang ada hanyalah kasih. Maka mereka pun kemudian terjerembab kepada sikap-sikap yang terlalu lunak dari segi moral. Mereka jadi permisif. Oleh Nabi Muhammad kemudian datang menggabungkan kembali kasih dan hukum. Menggabungkan kembali sifat Allah yang keras dan pendendam dengan sifat Allah yang Mahakasih dan Pengampun.

Itulah jalan tengah atau *al-shirāth al-mustaqīm*. Yaitu jalan tengah yang ditempuh oleh mereka yang mendapatkan kebahagiaan dari Allah (*shirāth-a 'l-ladzi-na an'am-ta 'alayhim*). Bukan jalan mereka yang dimurkai Allah (*ghayr-i 'l-maghdhlūb-i 'alayhim*), yaitu orang yang memahami agama hanya dari segi hukum seperti orang-orang Yahudi, dan bukan pula jalan mereka yang sesat (*walā 'l-dlālīn*), yaitu mereka yang hanya memahami agama dari segi kasih, sehingga menjadi permisif.

Maka menjadi orang Islam itu sulit, akan tetapi ganjarannya besar. Kalau berhasil, maka kita kembali kepada rahmat. Kita jalankan ajaran agama mengenai anjuran meniru akhlak Allah. Kita terapkan rahmat, tetapi sekaligus kita sadari bahwa Tuhan tidak bisa dianggap biasa-biasa saja. [❖]